

HUBUNGAN *MENTAL BUDGETING* DAN *MANAGEMENT OF HOUSEHOLD FINANCE* DENGAN *MEDIATOR SELF CONTROL* PADA IBU RUMAH TANGGA

**Almira Amanta Chrisandi^{1*}, Laurentia Verina Halim Secapramana¹,
Listyo Yuwanto¹**

¹ Fakultas Psikologi, Universitas

surabaya chrisandialmira@gmail.com

Intisari : *Management of household finance* merupakan kemampuan individu dalam hal mengelola keuangan yang dimilikinya. Tujuannya untuk menjelaskan peran *self control* sebagai mediator hubungan antara *mental budgeting* dan *management of household finance* pada ibu rumah tangga. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan cara menyebarkan kuisioner menggunakan teknik *incidental sampling*. Penelitian ini didukung dengan data sekunder berupa wawancara awal. Subjek dalam penelitian ini sebanyak 124 ibu-ibu rumah tangga yang berdomisili di Surabaya. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah *path analysis*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *self control* bukanlah mediator hubungan antara *mental budgeting* dan *management of household finance*, dengan demikian hipotesis pada penelitian ini ditolak. Hal ini ditunjukkan dengan adanya nilai hubungan langsung sebesar 0,361 sedangkan nilai hubungan tidak langsung sebesar 0,0907 yang berarti bahwa nilai hubungan langsung lebih besar dari hubungan tidak langsung sehingga peran mediator tidak berfungsi. Namun hubungan antara *mental budgeting* dengan *management of household finance* tetap signifikan dengan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Artinya, *mental budgeting* dapat berhubungan langsung dengan *management of household finance*. Dengan demikian semakin tingginya *mental budgeting* yang dimiliki individu, maka akan tinggi pula *management of household finance*. Berdasarkan hasil penelitian ini, diharapkan subjek dapat terus mempertahankan *mental budgeting* maupun *self control* sehingga *management of household financenya* terus terorganisir.

Kata Kunci: *Management of household finance, Mental budgeting, Self control*

PENDAHULUAN

Di zaman sekarang ini masyarakat lebih memilih pola hidup konsumtif dari peningkatan pendapatannya. Namun mereka tidak berpikir kembali dengan pengendalian keinginan untuk menginvestasikan atau menabung sebagian kelebihan keuangan mereka sebagai cara pengelolaan keuangan pribadi dalam menunjang tercapainya kesejahteraan hidup di masa yang akan datang (Herlindawati, 2015). Tingginya tingkat konsumsi masyarakat menurut data Badan Pusat Statistik pada tahun 2015 Dari sisi Pengeluaran oleh Komponen Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga yang tumbuh 5,01 persen. Pada tahun 2017 Data yang dirilis oleh Bank Indonesia inflasi berdasarkan indeks harga konsumen bulan mei 2017 sebesar 4,33 % sedangkan mei 2016 sebesar 3,33 %, artinya bulan mei tahun 2017 ada kenaikan sebesar 1 % dari tahun lalu. Sedangkan pada bulan Maret 2012 menurut BPS terdapat 47,71% masyarakat mengkonsumsi makanan yang merupakan *basic needs*, dan 52,29% masyarakat mengkonsumsi produk non makanan, seperti perumahan dan fasilitas rumah tangga sebesar 19,86%, dan 18,81% untuk konsumsi barang dan jasa, dan hanya 1,73% dipergunakan untuk asuransi. Sektor pengeluaran rumah tangga masih menjadi pendorong terbesar pertumbuhan ekonomi tahun 2015 dengan persentase 55,92%.

Oleh karena itu peran ibu rumah tangga dalam keluarga sangat penting. Peran ibu rumah tangga dalam mengurus hal sehari-hari bukanlah hal yang mudah karena setiap orang memiliki kebutuhan masing-masing. Dalam hal ini peran ibu rumah tangga haruslah sangat bijak dalam hal memilih suatu barang yang lebih utama yang tentunya memiliki kegunaan dan manfaat yang paling penting agar tidak terjadi tindakan pemborosan. Pemborosan yang dimaksud disini yaitu membeli barang-barang diluar kebutuhan rumah tangga namun lebih besar keinginannya sehingga dapat diindikasikan adanya kecenderungan perilaku konsumtif yang menyebabkan keuangan dalam rumah tangganya tidak terorganisir. Banyak rumah tangga yang belum mempunyai perencanaan keuangan untuk mencapai tujuan keuangannya, mereka hanya selalu berharap masa depan selalu baik.

Individu dapat mengelola keuangan dengan baik jika ia melakukan pemisahan keuangannya, namun kemampuan pemisahan keuangan tidak secara langsung dapat memberikan pengaruh terhadap *management of household finance* tetapi tergantung dengan *self control* masing-masing individu. Dari penelitian Krishnamurthy, P. dan Prokopec, S. (2010) mengenai *Resisting that triple-chocolate cake: Mental budgets and self control* menemukan bahwa *mental budgeting* efektif dalam meningkatkan *self control*. Faktor yang menentukan *management of household finance* yaitu *mental budgeting* yang didukung oleh penelitian dari Antonides, G. Groot, I. M. Raaij, W.F (2011) mengenai *mental budgeting and the management of household finance*. Hasil dari penelitian Antonides *et.al* menunjukkan bahwa nilai $p < 0,001$. Yang berarti bahwa ada hubungan antara *mental budgeting and the management of household finance*.

Management of Household Finance

Mengelola uang adalah salah satu faktor paling penting dalam kemampuan finansial serta mencatat pengeluaran-pengeluaran yang ada (Atkinson *et.al*, 2006). Keuangan rumah tangga yang normatif merupakan cara seseorang untuk berinvestasi, jadi dalam rumah tangga harus merencanakan strategi keuangan mereka selama seumur hidup (Campbell, 2006). Konsumen yang dapat memahami mengenai keuangan akan lebih mampu untuk membuat keputusan yang baik untuk keluarganya dan mereka yang berada dalam posisi tersebut akan dapat meningkatkan keamanan ekonomi dan kesejahteraan hidupnya (Hilgert *et al*, 2003).

Faktor-faktor yang dapat memengaruhi *management of household finance* menurut Antonides, *et al* (2011) yaitu 1.) *financial situation*, Jika kondisi keuangan individu tersebut berada di bawah atau sedang menurun maka individu tersebut akan lebih menerapkan *mental budgeting*, berbeda dengan individu yang keuangannya di atas. dan tagihan; 2.) *gender*, laki – laki lebih memiliki kemampuan kognitif (berpikir) dalam mengelola keuangan dibandingkan perempuan. Hal ini dikarenakan laki – laki lebih

dapat mengontrol dirinya; 3.) Tagihan, semakin banyaknya hutang yang dimiliki oleh individu tentunya akan memengaruhi dalam mengelola keuangan.

Mental Budgeting

Mental budgeting adalah suatu anggaran yang telah ditetapkan dan disimpan secara terpisah serta secara berkala dengan tujuan untuk membeli suatu keperluan (Heath & Soll, 1996). *Mental budgeting* adalah cara untuk mengendalikan pengeluaran (Antonides *et. al*, 2011). Dengan adanya *mental budgeting* pengendalian pengeluaran dapat terkontrol dan mengevaluasi pengeluaran apa saja yang telah dilakukan seperti pengeluaran kebutuhan pokok atau kebutuhan pribadi. Penganggaran mental adalah proses psikologis di mana uang diberi label untuk kategori pengeluaran atau tabungan tertentu (Eberson, 2013). Begitu uang itu dicantumkan, itu berfungsi sebagai anggaran, yang dicadangkan untuk pengeluaran atau tabungan tertentu.

Thaler (1985, 1999) mencocokkan *mental budgeting* dengan proses akuntansi yang digunakan oleh perusahaan dan proses kognitif yang digunakan oleh individu. Thaler mendefinisikan *mental budgeting* sebagai seperangkat operasi kognitif yang digunakan oleh individu untuk mencatat dan mengevaluasi perilaku keuangan. Selain itu, ia juga membentuk konsep ekonomi yang berpendapat bahwa individu membagi asset mereka saat ini dan masa depan menjadi bagian-bagian yang terpisah. Menurut de Groot dan Van Raaij (2016) *mental budgeting* dapat diukur melalui sikap menyimpan uang secara terpisah untuk membeli barang yang tidak terencana sebelumnya. *Mental budgeting* terkait dengan pelanggan untuk menggunakan pemikiran mereka dalam mencari tahu barang apa yang harus dibeli, setelah itu mereka akan pergi ke toko untuk membeli barang tersebut (Heath & Soll, 1996). *Mental budgeting* adalah proses merencanakan keuangan untuk mencapai tujuan – tujuan keuangan jangka pendek maupun jangka panjang (Senduk, 2001).

Menurut Ebersson (2013) terdapat aspek – aspek *mental budgeting* yaitu 1.) *Budgeting*, merupakan suatu anggaran biaya yang dimiliki oleh individu untuk dapat membeli suatu barang yang mereka inginkan; 2.) *Compensate*, yaitu sebuah mekanisme untuk menutupi kesadaran seseorang dari suatu hal yang tidak diinginkan; 3.) *Non – Fungibility*, yaitu sikap seseorang yang tidak mampu untuk mengatur suatu *budget*; 4.) *Making Reservations*, adalah pembuatan suatu cadangan anggaran dari individu untuk mencegah apabila terdapat suatu pembelian yang tidak terencana.

Self Control

Self-control biasanya melibatkan upaya untuk menghindari preferensi jangka pendek agar mencapai preferensi jangka panjang (Karlsson, 1998). *Self control* dalam hal pengelolaan keuangan merupakan sebuah aktivitas yang mendorong seseorang untuk melakukan penghematan dengan menurunkan pembelian impulsif (Otto, Davies & Chater 2007). Menurut Harlock (1997) *self control* didefinisikan sebagai suatu kecakapan individu dalam membaca situasi diri dan lingkungannya serta kemampuan dalam mengontrol dan mengatur perilaku agar sesuai dengan situasi dan kondisi untuk menampilkan diri dalam sosialisasi.

Tangney, Baumeister & Boone (2004) mengatakan bahwa *self control* secara luas memiliki kapasitas yang besar dalam memberikan perubahan yang positif pada kehidupan seseorang. Penelitian yang dilakukan Otto *et al* (2007) bahwa dalam konteks keuangan, kontrol diri merupakan sebuah aktivitas yang dapat berfungsi mendorong seseorang melakukan penghematan (tujuan yang lebih bermanfaat) serta dapat menekan pembelian impulsif (tujuan untuk kesenangan sesaat). Chaplin (2002) mendefinisikan kontrol diri merupakan kemampuan membimbing tingkah laku sendiri, berkaitan dengan kemampuan seseorang menekan atau menghambat tingkah laku impulsif. Liebert, Poulos, dan Marmour (1979) menyatakan bahwa *self control* adalah tingkah laku dimana individu memonitor aksinya sendiri dalam cara tertentu pada situasi segera yang ada dan tidak ada tekanan. Menurut Tangney *et al* (2004) terdapat 5 aspek *self*

control yaitu *self discipline, deliberate / nonimpulsive, healthy habits, work ethic* dan *reliability*.

Hubungan antara *Mental Budgeting* dan *Management of Household Finance* dengan *Mediator Self Control*

Individu yang dapat melakukan pemisahan uang dengan baik atau memiliki *mental budgeting* yang baik tentunya dalam mengelola keuangan dalam rumah tangganya akan terstruktur dengan baik. Hal ini didukung dengan penelitian Antonides, G., Groot, I. M., Raaij, W.F. (2011) mengenai *mental budgeting and the management of household finance*. Hasil dari penelitian Antonides *et.al* menunjukkan bahwa nilai $p < 0,001$. Yang berarti bahwa ada hubungan antara *mental budgeting* dengan *management of household finance*.

Individu yang memiliki *self control* yang baik maka *management of household finance* juga dapat terorganisir. Hal ini dapat dibuktikan dari penelitian Herlindawati, D. (2017) mengenai pengaruh kontrol diri, jenis kelamin dan pendapatan terhadap pengelolaan keuangan pribadi mahasiswa pascasarjana Universitas Negeri Surabaya. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kontrol diri berpengaruh positif terhadap pengelolaan keuangan. Hal ini ditunjukkan dari adanya hasil uji-t bahwa kontrol diri memiliki nilai signifikansi $0.000 < 0.05$, sehingga dapat dikatakan bahwa semakin baik kontrol diri maka semakin baik pula pengelolaan keuangan pribadi.

Namun tidak semua individu yang melakukan *mental budgeting* dengan baik maka *management of household finance* pasti baik. Hal ini dikarenakan adanya faktor individu yaitu *self control*. *Management of household finance* dapat dikatakan sempurna apabila individu tersebut memiliki *mental budgeting* yang baik dan dapat mengendalikan dirinya (*self control*). Mengelola uang adalah salah satu faktor paling penting dalam kemampuan finansial dan menghemat pembelanjaan serta mencatat pengeluaran-pengeluaran yang ada (Atkinson, McKay, Kempson, & Collard, 2006).

Individu yang memiliki *mental budgeting* baik belum dapat dipastikan *management of household finance* akan baik pula, hal ini dikarenakan adanya faktor individu yaitu *self control*. Hal ini dapat dilihat pula pada penelitian Krishnamurthy, P. dan Prokopec, S. (2010) mengenai *Resisting that triple-chocolate cake: Mental budgets and self control* menyatakan bahwa *mental budgeting* dapat membantu menurunkan tingkat konsumsi individu apabila individu tersebut memiliki *self control* yang tinggi. *Mental budgeting* adalah suatu anggaran yang telah ditetapkan dan disimpan secara terpisah serta secara berkala dengan tujuan untuk membeli suatu keperluan (Heath & Soll, 1996). Dengan adanya *mental budgeting* yang baik harus didukung atau dijalankan peran *self control* yang baik juga. *Self control* adalah aktivitas yang mendorong seseorang untuk melakukan penghematan dengan menurunkan pembelian impulsif. Peran *self control* inilah yang akan menjadi penentu individu dapat mengelola keuangan dalam rumah tangganya dengan terstruktur.

Dalam *self control* terdapat aspek *deliberate* atau *nonimpulsive*, jika individu tersebut melakukan suatu pertimbangan terlebih dahulu dalam membeli barang, maka tentunya tidak akan terjadi pemborosan. Hal ini dapat diimbangi pula dengan adanya *mental budgeting*. dapat dikatakan menahan dirinya yang dapat mengganggu konsentrasinya maka dapat dikatakan bahwa individu tersebut tidak memiliki *self control*. Dalam hal ini apabila seorang ibu rumah tangga mudah tergoda terhadap suatu tawaran-tawaran yang menimbulkan rasa ingin membeli, dapat dikatakan individu tersebut tidak memiliki *self control* yang baik.

Hubungan antara *Mental Budgeting* dengan *Self Control*

Hubungan antara *mental budgeting* dengan *self control* memiliki pengaruh yang positif dengan *self control* (Krishnamurthy *et al*, 2010). Dengan adanya *mental budgeting* akan membantu individu untuk menurunkan tingkat konsumsinya apabila individu tersebut memiliki *self control* yang tinggi, namun juga dapat gagal apabila individu tersebut

memiliki *self control* yang rendah. Menurut penelitian Krishnamurthy menunjukkan bahwa jika individu mengetahui bahwa adanya suatu batasan maka individu tersebut akan lebih berhati-hati sehingga dirinya akan lebih dapat mengontrol diri karena adanya suatu batasan tersebut.

Menurut (Eberson, 2013) yang menyatakan bahwa *mental budgeting* adalah proses psikologis di mana uang diberi label untuk kategori pengeluaran atau tabungan tertentu. Dengan adanya *mental budgeting* pengendalian pengeluaran dapat terkontrol dan individu tersebut mengevaluasi pengeluaran apa saja yang telah dilakukan seperti pengeluaran kebutuhan pokok atau kebutuhan pribadi. Oleh karena itu semakin tingginya *mental budgeting* yang dimiliki individu maka akan semakin tinggi pula *self control* tersebut begitu pula sebaliknya apabila individu tersebut memiliki *mental budgeting* yang rendah *self control* pada individu tersebut juga rendah.

Hubungan antara *Self Control* dengan *Management of Household Finance*

Hubungan antara *self control* dengan *management of household finance* secara simultan memiliki pengaruh yang positif (Herlindawati, 2015). Didalam *self control* terdapat aspek *deliberate* yang merupakan salah satu hal yang berhubungan dengan individu tersebut mempertimbangkan terlebih dahulu dalam membeli suatu produk. *Deliberate* yang tinggi akan mengakibatkan individu tidak berperilaku impulsif, begitu sebaliknya *deliberate* yang rendah akan menyebabkan individu tersebut dapat berperilaku impulsif.

Selain itu *work ethic* yang tinggi akan membantu individu tidak mudah terpengaruh dengan adanya hal – hal yang sifatnya menyenangkan sehingga ia dapat memberikan perhatiannya terhadap apa yang sedang dilakukan (Tangney *et al*, 2004). Begitu pula dengan adanya *reliability*, jika individu memiliki tujuan atau harapan untuk kedepannya maka individu tersebut secara konsisten akan mengatur perilakunya untuk mencapai tujuannya (Tangney *et al*, 2004). Oleh karena itu ketika individu memiliki

suatu tujuan yang ingin untuk dicapainya maka ia akan secara konsisten mengatur perilakunya didukung dengan adanya perilaku *nonimpulsive* serta *work ethic* yang baik maka akan dapat meningkatkan *management of household finance* dalam rumah tangganya lebih baik.

Hubungan antara *Mental Budgeting* dengan *Management of Household Finance*

Menurut Antonides *et al* (2011) menyatakan bahwa *mental budgeting* dapat berhubungan secara langsung dengan *management of household finance*. Dalam *mental budgeting* terdapat aspek *budgeting* yaitu suatu anggaran yang dimiliki individu untuk membeli barang yang diinginkan (Ebersson, 2013). Individu yang memiliki suatu anggaran maka ia akan dapat membeli barang – barang yang diinginkannya. Namun ketika individu dapat menutupi kesadarannya dari suatu hal yang tidak diinginkan dalam membeli suatu keperluan maka akan membuat *management of household finance* dapat meningkat.

Salah satu aspek *mental budgeting* yaitu aspek *compensate* memiliki arti suatu mekanisme untuk menutupi kesadaran seseorang dari suatu hal yang tidak diinginkan. Dalam arti individu tersebut tidak akan mengeluarkan *budget* yang dimiliki untuk barang yang sama atau yang sudah pernah dibeli sebelumnya. Oleh karena itu dapat dikatakan ketika individu memiliki *compensate* yang tinggi maka ia tidak akan mengeluarkan *budget* lebih dari yang dimilikinya. Dengan demikian jika individu tersebut memiliki perilaku yang baik dalam mengatur *budget* serta didukung dengan adanya kesadaran untuk tidak mengeluarkan *budget* yang sama untuk barang yang sama maka *management of household finance* dapat terstruktur.

Hipotesis penelitian

a. Hipotesis mayor:

1. Ada hubungan antara *mental budgeting* dan *management of household finance* dengan mediator *self control* pada ibu rumah tangga

b. Hipotesis minor:

1. Ada hubungan antara *mental budgeting* dengan *self control*
2. Ada hubungan antara *self control* dengan *management of household finance*
3. Ada hubungan antara *mental budgeting* dengan *management of household finance*

METODE PENELITIAN

Subjek Penelitian

Pengambilan data dilakukan di Surabaya. Jumlah *sample* pada penelitian ini sebanyak 124 ibu – ibu rumah tangga. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *incidental sampling*

Instrumen Penelitian

1. Management of Household Finance

Management of household finance diukur dengan skala *Financial Management Scale* yang diadaptasi oleh Atkinson *et al* (2006) dengan jumlah 4 aitem dan dimodifikasi oleh peneliti dengan menambahkan 8 aitem. Skala FMS bersifat *unidimensional* dengan butir yang bersifat *favorable* dan *unfavorable*. Skala ini memiliki lima pilihan jawaban yaitu Sama Sekali Tidak Setuju (SSTS), Agak Tidak Setuju (ATS), Tidak Setuju (TS), Cukup Setuju (CS) dan Setuju (S).

2. Mental Budgeting

Skala yang digunakan pada penelitian ini yaitu *Mental Budgeting Scale* (MBS) diukur dengan menggunakan kuisisioner yang terdiri dari beberapa aspek yaitu *budgeting* (penganggaran), *compensate* (mengimbangi), *non-fungibility*, *making reservations* (Eberson, 2013).

Skala MBS terdiri dari 10 aitem. Skala ini memiliki lima pilihan jawaban yaitu Sangat Tidak Sesuai (STS), Tidak Sesuai (TS), Kadang – kadang Sesuai (KS), Sesuai (S) dan Sangat Sesuai (SS).

3. *Self Control*

Self control diukur menggunakan alat ukur yaitu *Brief Self Control Scale* (BSCS) yang terdiri dari beberapa aspek yaitu Pertama Kedisiplinan diri (*Self discipline*). Kedua, Tindakan atau aksi yang tidak impulsif (*Deliberate / Nonimpulsive*). Ketiga, Pola hidup sehat (*Healthy habits*). Keempat, Etika kerja (*Work ethic*). Kelima, (*Reliability*) (Tangney, Baumeister & Boone, 2004). Kuesioner ini terdiri dari 13 butir. Skala ini memiliki lima pilihan jawaban yaitu Sangat Tidak Sesuai (STS), Tidak Sesuai (TS), Kadang – kadang Sesuai (KS), Sesuai (S) dan Sangat Sesuai (SS).

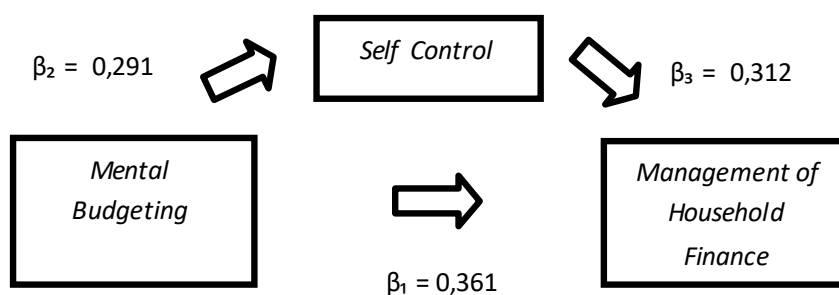
HASIL DAN BAHASAN

Untuk mengetahui hubungan antar variabel peneliti menggunakan uji hipotesis yaitu *path analysis* sebagai berikut:

Tabel 1. *Self Control* sebagai Mediator Variabel *Mental Budgeting* dengan *Management of Household Finance*

	R²	Stdβ	Unβ	SD Error	t	p
<i>Mental budgeting</i> dengan <i>Self control</i> (p2)	0,085	0,291	0,303	0,090	3,364	0,001
<i>Mental budgeting</i> dengan <i>Management of household finance</i> (p1)	0,293	0,361	0,431	0,095	4,521	0,000
<i>Self control</i> dengan <i>Management of household finance</i> (p3)	0,293	0,312	0,358	0,092	3,906	0,000

Pengaruh mediasi *self control* pada *mental budgeting* terhadap *management of household finance* dilakukan melalui perhitungan besarnya nilai e (*unexplained variance*) antara variabel *self control* dan *mental budgeting*, yaitu jumlah *variance* variabel *self control* yang tidak dapat dijelaskan oleh *mental budgeting*, sebesar $e_1 = 0,996$. Sedangkan jumlah *variance* variabel *management of household finance* adalah *variance* variabel yang tidak dapat dijelaskan oleh variabel *mental budgeting* dan *self control*, sebesar $e_2 = 0,956$.



Gambar 1. Koefisien jalur *standardized beta*

Berdasarkan gambar 1 yaitu koefisien jalur *standardized beta* dapat diketahui bahwa nilai *standardized beta* hubungan langsung antara *mental budgeting* dengan *management of household finance* sebesar 0,361, sedangkan nilai hubungan tidak langsung dapat diketahui dari hasil perkalian yaitu sebesar 0,0907. Hal ini menunjukkan bahwa nilai hubungan langsung lebih besar dari nilai hubungan tidak langsung, sehingga dapat dikatakan bahwa peran *self control* sebagai mediator dalam penelitian ini tidak berfungsi. Dengan demikian *mental budgeting* dapat berhubungan langsung dengan *management of household finance*. Artinya, semakin tinggi *mental budgeting* yang dimiliki oleh individu, maka akan semakin tinggi pula *management of household financenya*.

Dari hasil uji hipotesis dapat diketahui bahwa penelitian ini sesuai dengan penelitian Antonides *et al* (2011). Antonides *et al* (2011) menyatakan bahwa terdapat hubungan antara *mental budgeting* dengan *management of household finance* dengan nilai $p < 0,05$ ($p = 0,001$). *Mental budgeting* adalah suatu anggaran yang telah ditetapkan dan disimpan secara terpisah dengan tujuan untuk membeli suatu keperluan (Heath & Soll, 1996). Dengan

adanya *mental budgeting* pengendalian pengeluaran dapat terkontrol dan individu dapat mengevaluasi pengeluaran apa saja yang sudah dikeluarkan. Oleh karena itu *mental budgeting* dapat membantu individu membuat *management of household financenya* terstruktur. *Management of household finance* adalah faktor yang penting dalam kemampuan finansial serta mencatat pengeluaran-pengeluaran yang sudah dilakukan (Atkinson *et.al*, 2006).

Penelitian ini didukung juga dari hasil distribusi frekuensi *mental budgeting* sebesar 62,1% dan *management of household finance* sebesar 56,5% yang cenderung tinggi, sehingga individu yang memiliki *mental budgeting* yang tinggi maka *management of household finance* dalam rumah tangganya tentu baik. Selain dari hasil uji distribusi frekuensi, dapat diketahui pula dari hasil tabulasi silang antara *mental budgeting* dengan *management of household finance* menunjukkan nilai $p < 0,05$ ($p = 0,000$) yang berarti bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *mental budgeting* dengan *management of household finance*. Hal ini sesuai dengan penelitian Antonides *et. al* (2011) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara *mental budgeting* dengan *management of household finance* dengan nilai $p = 0,001$ ($p < 0,05$). Dari hasil beberapa pengujian tersebut dapat dikatakan bahwa individu yang memiliki *mental budgeting* yang tinggi tentunya dapat menunjang keberhasilan *management of household finance* yang baik.

Pada tabel 1 menunjukkan bahwa *self control* memiliki hubungan dengan *management of household finance* nilai $p < 0,05$ ($p = 0,000$) hal ini sesuai dengan penelitian Herlindawati, D. (2017) yang menyatakan bahwa *self control* berpengaruh positif terhadap pengelolaan keuangan dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ sehingga dapat dikatakan bahwa semakin baik *self control* pada individu maka akan semakin baik pula pengelolaan keuangannya. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa *self control* yang tinggi dalam hal keuangan akan menunjang keberhasilan *management of household finance* pada ibu rumah tangga. Hal ini dibuktikan dengan hasil

distribusi frekuensi *self control* yang cenderung tinggi sebesar 58,9% sehingga *self control* dapat dikategorikan tinggi dalam memengaruhi *management of household finance*. Seseorang yang memiliki *self control* yang tinggi maka *management of household finance* dalam rumah tangganya dapat terorganisir. Oleh karena itu *self control* yang tinggi tidak akan membuat individu untuk berperilaku impulsif.

Hasil lain pada penelitian ini menunjukkan bahwa walaupun *self control* tidak berperan sebagai mediator namun tetap memiliki hubungan yang signifikan dengan *mental budgeting* $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Penelitian ini sesuai dengan penelitian Krishnamurthy *et al* (2010) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara *mental budgeting* dengan *self control*. Didukung pula dengan tingginya hasil distribusi frekuensi pada variabel *mental budgeting* dan *self control*. Dari penelitian Krishnamurthy (2010) menyatakan bahwa dengan adanya batasan yang diberikan dalam hal konsumsi maka pada saat seseorang dihadapkan pada situasi yang dimana adanya sebuah bonus makanan yang diberikan ketika ia berbelanja maka individu tersebut akan memikirkan terlebih dahulu bahwa batasan itu penting sehingga ia tidak akan mengkonsumsi secara berlebihan. Artinya, dengan adanya *mental budgeting* yang tinggi maka *self control* akan tinggi pula, begitu sebaliknya jika *mental budgeting* tersebut rendah maka *self control* individu akan rendah.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang sudah dilakukan dalam penelitian ini, maka peneliti mengemukakan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. *Self control* bukanlah mediator hubungan antara *mental budgeting* dan *management of household finance*, dengan demikian hipotesis pada penelitian ini ditolak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dengan adanya *mental budgeting* yang tinggi maka *management of household financenya* akan tinggi pula. Begitu pula

sebaliknya ketika individu memiliki *mental budgeting* yang rendah maka *management of household financenya* akan buruk. Hal tersebut menandakan bahwa hipotesis dalam penelitian ini ditolak.

2. Dalam penelitian ini dapat diketahui bahwa variabel *mental budgeting* memiliki hubungan dengan *self control*.
3. Pada penelitian ini menunjukkan bahwa *self control* memiliki hubungan dengan *management of household finance*.
4. Begitu pula pada variabel *mental budgeting* dapat berhubungan secara langsung dengan *management of household finance*.

SARAN

Saran Bagi Subjek Penelitian

Untuk subjek yang sudah memiliki *mental budgeting*, *self control* dan *management of household finance* yang tinggi agar terus dipertahankan. Namun untuk individu yang masih masuk dalam kategori rendah baik dalam *mental budgeting*, *self control* maupun *management of household finance* alangkah baiknya untuk menerapkan *mental budgeting* dengan cara memisahkan segala pemasukan dan mencatatnya (membuat rancangan) baik untuk jangka panjang kedepan maupun untuk saat ini. Begitu pula juga menerapkan *self control* yang baik dengan cara melawan segala keinginan atau menahan dirinya untuk tidak berperilaku impulsif. Serta meningkatkan *management of household finance* yaitu dengan cara serta memeriksa segala laporan atau tagihan dan mencatat segala pengeluaran atau anggaran yang sudah dikeluarkan. Tujuannya agar tidak terjadi kegagalan finansial baik dimasa sekarang maupun masa yang akan datang.

Saran Bagi Penelitian Selanjutnya

Saran untuk penelitian selanjutnya disarankan untuk mengetahui faktor – faktor lainnya seperti suku/ ras maupun agama yang mungkin dapat berpengaruh pada *management of household finance*. Hal ini dikarenakan pada penelitian Antonides *et al* (2011) menunjukkan bahwa adanya kemungkinan faktor lain yang memengaruhi *managemenet of household*

finance. Adanya kemungkinan pada faktor ras dalam hal membeli suatu produk yang bemerek atau tidak. Begitu juga dengan agama yaitu dalam hal mengambil keputusan membeli yang dipengaruhi oleh identitas agama masing – masing, seperti adanya perayaan hari besar yang dimungkinkan mengeluarkan uang lebih banyak.

DAFTAR PUSTAKA

- A.A. Anwar Prabu Mangkunegara. (2012). *Perilaku konsumen*. Edisi Revisi. Bandung: PT Refika Aditama.
- Antonides, G., Groot, I. M., Raaij, W.F. (2011). Mental budgeting and the management of household finance. *Journal of Economic Psychology*, 32 (546–555).
- Atkinson, A., McKay, S., Kempson, E., & Collard, S. (2006). Levels of financial capability in the UK: Results of a baseline survey. Consumer research report 47. London: Financial Services Authority.
- Averill, J.R. (1973). Personal control over aversive stimuli and its relationship to stress. *Psychological Bulletin*, No. 80. p. 286-303.
- Basri, H. (2017). *Ramadan dan perilaku konsumtif*. Retrieved from <http://www.bontangpost.id/read/2017/06/24/15606/ramadan-dan-perilaku-konsumtif/>
- Campbell, J. Y., (2006). Household finance. *Journal of Finance*. 61, 1553 – 1604.
- Chaplin, J. P. (1993). *Kamus lengkap psikologi*. Edisi 1 Cetakan 2, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Chaplin, J. P. (2002). *Kamus lengkap psikologi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

- Eberson, S. (2013). The relationship between mental budgeting and tax compliance : amongst self – employed people without personnel. *Thesis Economic*. 26 – 40.
- Feist, Jess., & Gregory J. Feist. 2010. *Teori kepribadian*. Edisi 7 Buku 1. Jakarta: Salemba Humanika.
- Fleming, J. (1995). *Hati seorang ibu*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup.
- Ghozali, Imam. (2013). *Aplikasi analisis multivariate dengan program SPSS*. Edisi Ketujuh. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Groot, I. M., Raaij, W.F. (2016). The role of mental budgeting in healthy financial behavior: A survey among self-employed entrepreneurs. *Applied Studies in Agribusiness and Commerce*, 10 (2-3), 15-26.
- Heath, C., & Soll, J. B. (1996). Mental budgeting and consumer decisions. *Journal of Consumer Research*, 23, 40–52.
- Herlindawati, D. (2017). Pengaruh kontrol diri, jenis kelamin, dan pendapatan terhadap pengelolaan keuangan pribadi mahasiswa pascasarjana Universitas Negeri Surabaya. *Jurnal Ekonomi Pendidikan dan Kewirausahaan*, 158-168.
- Hilgert, M. A., Jeanne, M. H. (2003). Household Financial Management: The Connection between Knowledge and Behavior. *Federal Reserve Bulletin*, 89 (7), 309 – 322.
- Hurlock, E. (1997). *Perkembangan anak*. (Istiwidayanti & Soedjarwo, pengalih bhs). Jakarta: Erlangga.
- Ida & Dwinta, C. Y. (2010). Pengaruh locus of control, financial knowledge, income terhadap financial management behavior. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, 12(3), 131-144.
- Jafllo, F. D. (2015). Perilaku pengelolaan keuangan keluarga dalam perspektif etnis dan demografis. *Management*, pp. 1-15.

- Krishnamurthy, P., & Prokopec, S. (2010). Resisting that triple-chocolate cake: Mental budgets and self control. *Journal of Consumer Research*, 37(1).
- Malinda, Maya. (2007). *Perencanaan keuangan pribadi*. Yogyakarta: ANDI.
- Nofsinger, J. R. (2005). Social mood and financial economics. *The Journal of Behavioral Finance*. 6(3), 144 – 160.
- Otto, P. E., Davies, G. B., & Chater, N. (2007). Note on ways of saving: mental mechanisms as tools for self-control?. *Global Business and Economic Review*, 9(2)
- Priyanto, R. (2007). *Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat konsumsi rumah tangga karyawan PT Askes (PERSERO) cabang Jember* (Unpublished doctoral dissertation). Universitas Jember, Jember.
- Purnama, B. K. (2016). *Konsumsi rumah tangga pengaruh ekonomi triwulan II 2016*. Retrieved from <http://mediaindonesia.com/news/read/60022/konsumsi-rumah-tangga-pengaruh-ekonomi-triwulan-ii-2016/2016-08-05>
- Rha, J. Y., Montalto, C. P., & Hamda, S. D. (2006). The effect of self-control mechanisms on household saving behavior. *Financial Counseling and Planning*, 17 (2), 1-14.
- Rustiaria, A. P. (2017). Pengaruh pengetahuan keuangan, sikap keuangan, dan tingkat pendidikan terhadap perilaku pengelolaan keuangan keluarga. *Manajemen*, 1 – 16.
- Santrock, J.W. 2012. *Life-span development (Perkembangan masa-hidup)*. Jilid 2. Edisi Ketigabelas. Jakarta : Erlangga
- Schiffman, L. G., & Kanuk, L. L. (2007). *Perilaku Konsumen*. Edisi Ketujuh. Jakarta: PT Indeks.

- Semuel, H. (2007). Pengaruh stimulus media iklan, uang saku, usia, dan gender terhadap kecenderungan perilaku pembelian impulsif (studi kasus produk pariwisata). *Jurnal Manajemen Pemasaran*, 2(1), 31 – 42.
- Senduk, Safir. 2001. *Mengelola keuangan keluarga: Seri perencanaan keuangan keluarga*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Setiadi, N. J. (2010). *Perilaku konsumen perspektif kontemporer pada motif, tujuan dan keinginan konsumen*. Jakarta : Kencana.
- Suhartini, D., & Renanta, J. A. (2007). Pengelolaan keuangan keluarga pedagang etnis cina. *Jurnal Riset Ekonomi dan Bisnis*, 7(2).
- Sukmawati. (2011). *Pengaruh pelayanan prima (service excellence) loyalitas pelanggan prima swalayan cabang Nganjuk*. Retrieved from <http://lib.uin-malang.ac.id/thesis/introduction/07410110-indah-sukmawati.ps>
- Tangney, J. P., Baumeister, R. F., & Boone, A. L. (2004). High self-control predicts good adjustment, less pathology, better Grades, and interpersonal success. *Journal of Personality*, 72(2), 271-322.
- Thaler, R. H. (1985). Mental accounting and consumer choice. *Marketing Science*, 4(3), 199 – 214.
- Thaler, R. H. (1999). Mental accounting matters. *Journal of Behavioral Decision Making*, 12, 183 – 206.
- Tusianti, Ema. (2016). *Peran ganda ibu masa kini dalam angka*. Retrieved from http://www.kompasiana.com/tusianti/peran-ganda-ibu-masa-kini-dalam-angka_585c5d5c43afbd27359f62cd